

# Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Membangun Budaya Sekolah yang Religius dan Berintegritas di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor

Salisa Syifa Asyafia<sup>1\*</sup>, M. Hidayat Ginanjar<sup>1</sup>, Heriansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

\*Corresponding Email: tsalitsaasyafia@gmail.com

## ABSTRACT

*The development of religious character and integrity is a crucial necessity in vocational schools, as students are prepared to enter the workforce where discipline, ethics, and high responsibility are essential. SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor was selected as the research site because it is a school with a large student population, a strong religious culture, and a well-established, structured, and continuous student management system, making it highly relevant as a case study. This study aims to describe the implementation of character-based student management in fostering a religious culture and student integrity. A qualitative approach with a case study method was employed through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings indicate that student management is carried out in an integrated manner through planning, implementation, and supervision. Religious habituation programs such as morning Quran recitation, congregational prayers, and daily sermons strengthen students' spiritual discipline, while the point-based violation system, case conference, and application-based attendance monitoring cultivate responsibility and self-control. Extracurricular activities such as Scouts, Islamic student organizations, and social-religious programs develop leadership, cooperation, and empathy. These findings affirm that character-based student management effectively builds a school culture that is religious, disciplined, and integrity-driven.*

**Keywords:** Student Management; Discipline; Religious Culture; Integrity.

## ABSTRAK

Pembentukan karakter religius dan integritas menjadi kebutuhan penting di sekolah kejuruan, terutama karena peserta didik dipersiapkan memasuki dunia kerja yang menuntut kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab tinggi. SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah dengan jumlah siswa besar, memiliki budaya religius yang kuat, serta dikenal menerapkan tata tertib dan sistem pembinaan kesiswaan yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga relevan dijadikan studi kasus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter dalam membentuk budaya religius dan integritas peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan dilaksanakan secara terintegrasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Program pembiasaan religius seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan kultum harian memperkuat disiplin spiritual, sedangkan sistem poin pelanggaran, case conference, dan pengawasan kehadiran berbasis aplikasi menanamkan tanggung jawab serta kontrol diri. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, dan aktivitas sosial-

keagamaan membentuk kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan berbasis karakter mampu menciptakan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berintegritas.

**Kata Kunci:** Manajemen Kesiswaan; Kedisiplinan; Budaya Religius; Integritas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lulusan diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan vokasional, tetapi juga etika, kedisiplinan, dan integritas untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat (Nahrowi et al., 2018). Dengan demikian, pengelolaan peserta didik melalui manajemen kesiswaan berbasis karakter dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut di lingkungan sekolah.

Manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui program penerimaan, pembinaan, pengembangan, hingga evaluasi siswa secara terstruktur. Implementasi manajemen kesiswaan yang baik mampu meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan minat, serta meminimalkan perilaku menyimpang (Khasanah dan Prasetyo, 2023). Lebih lanjut, manajemen kesiswaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyasar pembentukan budaya disiplin melalui kebijakan, reward, sanksi edukatif, serta pembinaan intensif terhadap perilaku siswa di sekolah (Permana et al., 2024). Dalam konteks SMK, budaya disiplin memiliki korelasi langsung dengan kesiapan kerja, karena dunia industri menuntut ketepatan waktu, tanggung jawab, dan etos kerja tinggi.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian strategis dari sistem manajemen pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, religius, dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi fondasi utama bagi terciptanya insan kamil—yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. (Ginanjars dan Kurniawati, 2017) menegaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif terhadap peningkatan akhlak al-karimah peserta didik, karena melalui pendidikan nilai, siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai tuntunan agama.

Manajemen kesiswaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pada pembinaan karakter, disiplin, dan religiusitas siswa. (Putri et al., 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan yang baik berpengaruh langsung terhadap hasil belajar dan sikap siswa. Hal ini diperkuat oleh (Rahman, 2021), bahwa sekolah yang menerapkan manajemen berbasis karakter dan nilai-nilai Islam akan melahirkan peserta didik yang unggul dan berakhlak.

Aspek karakter dan religiusitas menjadi instrumen penting dalam membangun perilaku positif siswa. Lingkungan sekolah yang religius membantu internalisasi nilai

spiritual pada peserta didik. Budaya religius tidak hanya berdasar pada aktivitas seremonial, tetapi juga kebiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah, seperti tadarus, pembiasaan salam, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga menjadi tradisi pendidikan berbasis nilai (Sutarto, 2022). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara berkelanjutan.

Dalam membangun budaya sekolah yang religius, penerapan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka juga berperan penting sebagai wadah pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik (Putra et al., 2021). (Nupusiah et al., 2023) menambahkan bahwa pembinaan kedisiplinan, pengawasan kehadiran, dan kegiatan keagamaan merupakan bentuk konkret implementasi manajemen kesiswaan yang efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah turut mendukung pembentukan kecerdasan emosional, empati, serta pengendalian diri siswa. Kegiatan religius berjamaah, istighosah, dan tadarus Al-Qur'an dapat mendorong perkembangan aspek emosional, sosial, serta kesadaran religius peserta didik (Fakhiroh dan Hakim, 2025). Pembinaan seperti ini berperan sebagai fondasi dalam membangun integritas dan karakter peserta didik, terutama ketika dihadapkan pada dinamika sosial dan tantangan moral dalam lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, (Juanda et al., 2025) menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis nilai spiritual mampu meningkatkan spiritual quotient siswa melalui sinergi sekolah, keluarga, dan budaya religius. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam sistem pesantren, di mana moral knowing, moral feeling, dan moral action menjadi strategi pembentukan karakter siswa yang berkesinambungan (Solikah dan Muhamad Thoyib, 2025). Selain itu, penelitian (Al-Fathir et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan nilai moderasi beragama melalui manajemen kesiswaan membantu membentuk siswa yang toleran dan berintegritas tinggi. (Ratnawulan dan Juliana, 2025) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Selanjutnya, (Hanafi dan Fauji, 2025) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan yang sistematis dan inklusif mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui bimbingan, keterlibatan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terarah.

Kedisiplinan sebagai bagian dari karakter siswa dapat ditingkatkan melalui pembinaan berkelanjutan, pengawasan terstruktur, dan penggunaan media digital yang memfasilitasi pemantauan perilaku siswa. Pengelolaan kedisiplinan berbasis data, absensi digital, dan evaluasi terjadwal mampu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah secara signifikan (Permana et al., 2024). Dengan demikian, penguatan budaya religius dan disiplin menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas sekolah yang religius dan berintegritas. Program kegiatan seperti salat dhuha, literasi Al-Qur'an, serta penegakan tata tertib melalui reward dan punishment bertujuan mengembangkan akhlak, tanggung jawab, dan ketertiban siswa. Integrasi budaya religius juga dapat meminimalkan perilaku menyimpang serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa di lingkungan sekolah. Selain

itu, sinergi guru, pengurus organisasi siswa, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berintegritas di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor. Temuan kajian diharapkan mampu menjadi acuan bagi sekolah kejuruan lainnya dalam mengimplementasikan manajemen kesiswaan secara sistematis, adaptif, dan berlandaskan nilai religius untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, bermoral, dan siap terjun ke dunia kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berorientasi pada deskripsi mendalam terhadap penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berintegritas di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara menyeluruh makna, nilai, serta proses sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang sarat dengan interaksi dan pembinaan moral. Menurut (Annasthasya et al., 2025), penelitian kualitatif mampu menggali makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial yang kompleks, terutama pada bidang pendidikan yang dinamis dan kontekstual.

Sementara itu, Sugiyono (2024) dalam Ade Rahayu (2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan paradigma naturalistik yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Hal ini diperkuat oleh Moleong (2025) dalam Ade Rahayu (2025) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan mencari data, tetapi juga memahami makna di balik tindakan sosial, nilai, dan simbol yang melekat dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah bagaimana manajemen kesiswaan berbasis karakter dapat menumbuhkan budaya religius serta integritas siswa di lingkungan pendidikan kejuruan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor, yang berlokasi di Jalan Radar Baru. No.8 Kel. Margajaya Kec. Bogor, Kota Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu sejak 29 September hingga 29 Oktober 2025. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada adanya kegiatan kesiswaan yang padat seperti pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan evaluasi akhir semester, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data empiris yang kaya tentang budaya religius dan karakter siswa di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembimbing, serta beberapa siswa dari tiap tingkat kelas. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling memahami proses pelaksanaan manajemen kesiswaan berbasis karakter. Menurut Annasthasya dkk., (2025), teknik purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena yang diutamakan bukan jumlah responden, melainkan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data

yang lebih representatif mengenai implementasi nilai-nilai religius dan integritas di lingkungan sekolah.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembinaan siswa; strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya religius dan berintegritas; serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan program tersebut terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah secara keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan Hasan dkk., (2025), fokus penelitian kualitatif harus disusun secara kontekstual agar dapat menangkap makna yang hidup di lapangan dan menghasilkan temuan yang reflektif serta relevan dengan situasi pendidikan sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan utama yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan (Wakasek Kesiswaan) serta beberapa informan pendukung seperti Kepala Sekolah, guru pembina, siswa, dan staf tata usaha. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan pandangan para informan mengenai penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter tanpa membatasi arah pembicaraan.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta interaksi antarwarga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dan integritas. Studi dokumentasi meliputi penelaahan terhadap program kerja kesiswaan, tata tertib, laporan kegiatan, dan pedoman pembinaan siswa. Sesuai dengan pandangan Annasthasya dkk. (2025), teknik triangulasi sumber ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid dalam memahami dinamika manajemen kesiswaan berbasis karakter di lingkungan sekolah.

Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam penelitian dan harus memiliki kepekaan sosial serta kemampuan reflektif agar mampu menafsirkan makna data secara akurat. Nartin dkk., (2024) juga menambahkan bahwa penggunaan wawancara semi-terstruktur dan observasi terbuka membantu peneliti menggali informasi reflektif tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan penting, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik agar mudah diinterpretasikan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola, hubungan, dan makna dari hasil wawancara serta observasi lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2014) dalam kajian Annasthasya dkk., (2025), analisis induktif memungkinkan peneliti menemukan teori dan pemahaman baru yang lahir dari data lapangan, bukan dari hipotesis yang ditentukan sebelumnya. Hasan dkk., (2025) juga menyarankan analisis tematik dan naratif untuk memperkuat interpretasi terhadap fenomena sosial pendidikan yang sarat nilai-nilai moral dan spiritual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat strategi validasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, audit trail melalui pencatatan proses penelitian, serta reflektivitas peneliti untuk menghindari bias interpretatif. Pendekatan ini mengacu pada prinsip trustworthiness dari Lincoln dan Guba

(1985), sebagaimana dikutip oleh Annasthasya dkk., (2025), yang mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Selain itu, Nartin dkk., (2024) juga menegaskan bahwa integritas dan konsistensi peneliti menjadi faktor penting dalam menjaga keotentikan data penelitian kualitatif.

Sebagai pendukung proses penelitian, digunakan pula prinsip Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk menganalisis dan mengembangkan sistem pembinaan karakter di sekolah. Menurut Ade Rahayu (2025), model ADDIE efektif digunakan dalam konteks pendidikan karena memiliki tahapan yang sistematis, fleksibel, dan iteratif, sehingga setiap langkah dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, tahap analisis digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan karakter siswa, tahap desain untuk merancang program kegiatan religius dan integritas, tahap pengembangan untuk membuat instrumen evaluasi karakter, tahap implementasi untuk melaksanakan kegiatan di sekolah selama periode penelitian, dan tahap evaluasi untuk menilai efektivitas program melalui refleksi guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan inovasi sistem pembinaan karakter berbasis nilai religius dan integritas.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Hasan dkk (2025) menegaskan bahwa penelitian kualitatif harus dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data partisipan. Setiap informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak untuk menarik diri dari proses penelitian kapan pun. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (2007) dalam Annasthasya dkk. (2025), yang menekankan bahwa kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab moral merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan penelitian pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prinsip Manajemen Kesiswaan SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang Kesiswaan, prinsip yang dipegang oleh SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor dalam menjalankan manajemen kesiswaan meliputi aspek partisipatif, mendidik, relevan, dan berkelanjutan. Sekolah berupaya melibatkan seluruh warga sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan demokratis yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setiap kegiatan juga dirancang untuk mendidik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan antusias tanpa tekanan. Prinsip keberlanjutan diterapkan melalui evaluasi rutin yang memastikan setiap kegiatan memberi dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan budaya religius sekolah. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 1 Oktober 2025)

Menurut Nupusiah dkk. (2023), manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan peserta didik secara edukatif dan partisipatif untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta suasana belajar yang demokratis, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah secara berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan budaya religius.

### B. Pelaksanaan Program Kesiswaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang Kesiswaan Pelaksanaan Program kesiswaan di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor dilaksanakan secara terstruktur melalui kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina OSIS, pembimbing ekstrakurikuler, serta staf tata usaha. Struktur organisasi ini memungkinkan setiap kegiatan kesiswaan berjalan secara terkoordinasi dan memiliki tanggung jawab yang jelas. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 7 Oktober 2025)

Program kerja kesiswaan disusun untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan meliputi program wajib seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pemilihan dan pelatihan kepemimpinan OSIS, pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan sosial dan keagamaan, hingga lomba-lomba akademik dan nonakademik. Semua kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan prestasi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 7 Oktober 2025)

Dalam pelaksanaan program kesiswaan, sekolah menekankan pentingnya keseimbangan antara kegiatan akademik dan nonakademik. Kegiatan seperti OSIS, Pramuka, Paskibra, dan Rohis menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui organisasi ini, siswa belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ, Hadroh, dan Rohani Islam (ROHIS) juga memiliki peran penting dalam membangun atmosfer religius di lingkungan sekolah. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 7 Oktober 2025)

Menurut Hanafi dan Fauji (2025), pelaksanaan manajemen kesiswaan yang efektif harus dilakukan melalui sistem yang terstruktur dan kolaboratif antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan pembimbing kegiatan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan setiap program kesiswaan, baik akademik maupun nonakademik, berjalan secara terkoordinasi dan memiliki arah yang jelas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan kegiatan keagamaan menjadi wahana penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta kepemimpinan siswa. Dengan manajemen yang terorganisir, program kesiswaan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial dan religiusitas yang mendukung pendidikan holistik.

### **C. Manajemen Kedisiplinan dan Tata Tertib Sekolah**

Salah satu aspek utama dalam penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter di SMK Bina Sejahtera 3 adalah penegakan kedisiplinan melalui sistem tata tertib yang jelas. Tata tertib mencakup ketentuan berpakaian, kehadiran, perilaku di lingkungan sekolah, hingga etika berinteraksi dengan sesama. Peserta didik diharuskan datang tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, serta menjaga sikap dan tutur kata. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 21 Oktober 2025)

Sistem poin diterapkan sebagai instrumen evaluasi perilaku siswa. Setiap pelanggaran memiliki bobot poin tertentu, mulai dari pelanggaran ringan seperti keterlambatan, hingga pelanggaran berat seperti tindakan kekerasan atau penyalahgunaan narkoba. Sanksi diberikan secara bertahap sesuai dengan jumlah poin pelanggaran yang diperoleh. Di sisi lain, siswa yang berprestasi baik diberikan penghargaan berupa bonus poin dan

penghormatan di lingkungan sekolah. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 21 Oktober 2025)

Pendekatan disiplin ini tidak bersifat hukuman semata, melainkan bersifat edukatif. Sekolah menerapkan sistem case conference, yaitu forum pembinaan yang melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua untuk mencari solusi terbaik atas permasalahan siswa. Sistem ini membantu menanamkan kesadaran dan tanggung jawab moral, sekaligus memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membimbing siswa. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 21 Oktober 2025)

Menurut Ratnawulan dan Juliana (2025), penerapan manajemen kesiswaan yang efektif berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui sistem tata tertib yang terencana dan konsisten. Fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) menjadi landasan dalam membentuk perilaku siswa agar tertib, bertanggung jawab, dan menghargai aturan sekolah. Pelaksanaan kedisiplinan tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga menekankan aspek edukatif melalui penguatan positif dan kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Pendekatan ini mendorong terciptanya budaya disiplin yang tidak bersifat memaksa, melainkan tumbuh dari kesadaran moral dan tanggung jawab individu siswa.

#### **D. Kegiatan Keagamaan dan Pembentukan Budaya Religius**

Budaya religius menjadi pilar penting dalam manajemen kesiswaan di SMK Bina Sejahtera 3. Setiap siswa diberi kesempatan menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Untuk siswa beragama Islam, kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan zuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Rohis dilaksanakan secara rutin. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 30 September 2025)

Kegiatan tersebut bertujuan membentuk kepribadian religius, memperkuat iman dan takwa, serta menanamkan nilai kejujuran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui program seperti Bulan Ramadhan Berbagi, siswa dilatih untuk memiliki empati sosial dan semangat berbagi kepada masyarakat sekitar. Selain itu, pembiasaan ibadah berjamaah juga membangun kedisiplinan waktu dan tanggung jawab pribadi. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 30 September 2025)

Budaya religius di sekolah tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari warga sekolah. Guru menjadi teladan dalam bersikap santun dan berintegritas, sedangkan siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan kondusif mencerminkan suasana spiritual yang hidup dan mendukung perkembangan moral peserta didik. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 30 September 2025)

Juanda Basirun, dan Huda (2025) mengatakan, manajemen kesiswaan berbasis nilai spiritual merupakan pendekatan holistik yang menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik akademik maupun nonakademik. Program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam berfungsi membentuk karakter religius, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat kesadaran spiritual siswa. Selain itu, keteladanan guru dan budaya sekolah yang bernuansa

religius menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan sikap santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan terbukti meningkatkan spiritual quotient (SQ) siswa serta mendorong terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

#### **E. Program Ekstrakurikuler dan Pengembangan Karakter**

Ekstrakurikuler di SMK Bina Sejahtera 3 memiliki visi “Menjadi wadah pengembangan potensi, karakter, dan kreativitas peserta didik yang berprestasi, berdisiplin, dan berakhlak mulia.” Melalui kegiatan ini, sekolah berusaha membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan integritas. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 14 Oktober 2025)

Jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini sangat beragam, antara lain Pramuka, Paskibra, PMR, Rohis, Hadroh, English Club, Basket, Futsal, dan Jurnalistik. Masing-masing kegiatan memiliki tujuan pengembangan karakter tertentu. Misalnya, Pramuka dan Paskibra menanamkan kedisiplinan serta nasionalisme, sementara kegiatan Rohis dan Hadroh menumbuhkan kepekaan spiritual. Ekstrakurikuler Jurnalistik melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang etis. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 14 Oktober 2025)

Prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mengacu pada nilai partisipatif, sukarela, dan mendidik. Siswa diberi kebebasan memilih kegiatan sesuai minatnya, namun tetap diarahkan agar kegiatan tersebut memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui rapat pembina dan pengurus, untuk menilai efektivitas program serta merumuskan rencana pengembangan berikutnya. (Wawancara dengan Anis Purwanti-Wakasek bidang Kesiswaan, 14 Oktober 2025)

Hanafi dan Fauji (2025) mengatakan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen kesiswaan yang berperan penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Program ekstrakurikuler yang terstruktur tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan seperti organisasi siswa, olahraga, kesenian, maupun kegiatan keagamaan, siswa dapat mengembangkan potensi dan nilai-nilai moral secara holistik. Penelitian mereka menegaskan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang dirancang dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membentuk siswa yang berprestasi, berkarakter, dan berintegritas

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan berbasis karakter di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor berjalan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius serta integritas peserta didik.

Pertama, dalam hal prinsip manajemen kesiswaan, sekolah menerapkan nilai partisipatif, mendidik, relevan, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur warga

sekolah. Prinsip tersebut menjadi dasar bagi terciptanya suasana belajar yang demokratis, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kedua, pada aspek pelaksanaan program kesiswaan, kegiatan dirancang secara terstruktur melalui kolaborasi antara kepala sekolah, wakasek kesiswaan, pembina OSIS, serta pembimbing ekstrakurikuler. Program ini mencakup kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan yang tidak hanya meningkatkan prestasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan di kalangan siswa.

Ketiga, dalam manajemen kedisiplinan dan tata tertib sekolah, penerapan sistem poin dan forum pembinaan (*cross conference*) menunjukkan bahwa kedisiplinan di SMK Bina Sejahtera 3 tidak bersifat menghukum, melainkan bersifat edukatif. Melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua, siswa dibimbing agar tumbuh kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi terhadap aturan sekolah.

Keempat, kegiatan keagamaan dan pembentukan budaya religius menjadi fondasi dalam menciptakan suasana sekolah yang spiritual dan berakhlak mulia. Program seperti tadarus, salat berjamaah, serta kegiatan Rohis dan sosial keagamaan mampu membentuk karakter religius, empati sosial, dan disiplin ibadah siswa. Budaya religius tersebut juga tercermin dalam perilaku sehari-hari guru dan siswa yang menjunjung nilai sopan santun, toleransi, dan integritas.

Kelima, program ekstrakurikuler dan pengembangan karakter menjadi sarana penting dalam menyalurkan potensi siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Melalui kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, Rohis, dan Jurnalistik, sekolah menumbuhkan nilai kepemimpinan, nasionalisme, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan prinsip partisipatif dan pembinaan berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler berhasil mendukung terwujudnya profil peserta didik yang berprestasi, berdisiplin, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahayu. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Al-Fathir, A. R., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Masrifah. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Karakter. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(6), 334.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Fakhiroh, Z., & Hakim, L. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1111–1123. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1417>
- Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02). <https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp->

- Hanafi, M., & Fauji, I. (2025). Peran Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 385–402. <https://doi.org/10.61253/2nkkr129>
- Hasan, H., Bora, A., Afriani, Artiyani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy, Ed.; 1st ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Juanda, I., Basirun, B., Huda, M. Q., & Ajepri, F. (2025). Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual: Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di MA Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 10(01), 49–54.
- Khasanah, D., & Prasetyo, D. D. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 155–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>
- Nahrowi, F., Maulida, A., & Ginanjar, M. H. (2018). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al- Qur ' an Di SDN Kotabatu 08. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3, 192–207.
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, Y. F., Tarigan, Wi. J., & Eliyah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. T. Cahyono, Ed.; 1st ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nupusiah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK Ma'arif Cijulang). *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2194>
- Permana, Y. H., Giatman, M., & Yustisia, H. (2024). Manajemen kesiswaan dalam perspektif literatur: upaya membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9, No. 2(2), 43–52.
- Putra, P. A., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah. (2021). Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMK IT Nurul Huda Cianjur. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 75–94.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Kesiswaan terhadap Hasil Belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119. <https://doi.org/10.29210/3003907000>
- Rahman, A. N. (2021). Manajemen Sekolah dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter (Studi di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang). *Primary Education*, 1(2), 167–186.
- Ratnawulan, T., & Juliana, N. (2025). Peran Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Yasipa. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 38–48.
- Solikah, K., & Muhamad Thoyib. (2025). Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(01), 114–124. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v5i01.3090>
- Sutarto. (2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika Sutarto. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2801–2812.